

**PERAN ALBERTUS HERMELINK GENTIARAS SCJ
DALAM PENGEMBANGAN AGAMA KATOLIK
DI LAMPUNG TAHUN 1932-1978
(Suatu Tinjauan Historis)**

(Skripsi)

Oleh

R. ADINDA KESUMAJATI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERAN ALBERTUS HERMELINK GENTIARAS SCJ DALAM PENGEMBANGAN AGAMA KATOLIK DI LAMPUNG TAHUN 1932-1978 (Suatu Tinjauan Historis)

Oleh:

R. ADINDA KESUMAJATI

Lampung telah menjadi pos misi bagi pengembangan Agama Katolik di Indonesia sejak dibuka kembali Sumatera sebagai bagian daerah misi awal abad ke 19. Pos-pos misi di Sumatera yang berjarak berjauhan sekaligus tidak memadainya alat transportasi, menyebabkan terjadinya kekosongan imam yang berkarya di pos misi Lampung dalam jangka waktu lama. Keadaan tersebut membuat Lampung membutuhkan seorang imam, maka Pastor Albertus Hermelink Gentiaras SCJ ditugaskan untuk melakukan perannya berkarya dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, serta data dianalisis dengan teknik analisis data historis.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dilaksanakan berdasarkan status dan fungsinya, sehingga menghasilkan perannya yang dilaksanakan ke dalam empat bidang yang menyangkut perkembangan iman dan kesejahteraan umat dan masyarakat. Bidang-bidang tersebut adalah bidang pastoral, bidang kesehatan, bidang pendidikan dan bidang sosial ekonomi. Kesimpulan penelitian ini adalah Albertus Hermelink Gentiaras SCJ berhasil melaksanakan perannya secara total, maksimal, spontan dan semakin terstruktur berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di tiap periodenya sesuai kebutuhan dan perkembangan Agama Katolik di Lampung.

**PERAN ALBERTUS HERMELINK GENTIARAS SCJ
DALAM PENGEMBANGAN AGAMA KATOLIK
DI LAMPUNG TAHUN 1932-1978
(Suatu Tinjauan Historis)**

**Oleh:
R. ADINDA KESUMAJATI**

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERAN ALBERTUS HERMELINK GENTARAS
SCJ DALAM PENGEMBANGAN AGAMA
KATOLIK DI LAMPUNG TAHUN 1932-1978
(Suatu Tinjauan Historis)**

Nama Mahasiswa : **R. ADINDA KESUMAJATI**

Nomor Pokok Mahasiswa: 1213033062

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP 19700913 200812 2 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

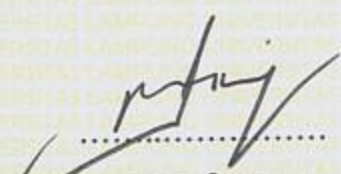
Dr. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Dr. Syaiful M., M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.**



Sekretaris : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Maskun, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 05 April 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : R. Adinda Kesumajati
NPM : 1213033062
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Jalan Purnawirawan No. 15 Kelurahan Gedong Meneng
Baru Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam Pengembangan Agama Katolik di Lampung Tahun 1932-1978 (Suatu Tinjauan Historis)” ini adalah benar hasil karya saya sendiri, di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain sebelumnya, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2017
Yang Menyatakan,



R. Adinda Kesumajati
NPM 1213033062

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Rajabasa Kota Bandar Lampung, pada tanggal 9 Juni 1993, dari pasangan Bapak Ignatius Agus Jati Putro dan Ibu Agatha Daryantiningsih. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Fransiskus 1 Tanjung Karang pada tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama Xaverius 4 Way Halim pada tahun 2008, dan kemudian lulus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah pada tahun 2011.

Pada tahun 2012, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN Tertulis. Pada bulan Juli-September 2015, penulis melaksanakan KKN Terintegrasi di Pekon Bumi Hantatai Kecamatan Bandar Negeri Suoh Kabupaten Lampung Barat dan melaksanakan PPL di SMP Negeri 2 Bandar Negeri Suoh. Penulis pernah aktif dalam kegiatan kemahasiswaan dalam organisasi di antaranya, sebagai anggota PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia) pada periode 2012/2014 dan Staf Bidang Pengembangan Organisasi dan Kaderisasi (BPOK) pada Forum Komunikasi dan Alumni Sejarah (FOKMA) periode 2014/2015.

MOTTO

GOD has not called me to be SUCCESSFUL.

He called me to be FAITHFUL

(Mother Teresa)

*When faced with difficulties and challenges do not try to vomit,
but let's face it with gentleness while flowing with the times.*

(Francis De Sales)

PERSEMBAHAN

Puji dan Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaanNya yang begitu berlimpah di sepanjang langkah kakiku

Kupersembahkan karya yang sangat sederhana ini sebagai tanda cinta dan kasihku kepada:

- ❖ *Papa dan Mamaiku tercinta Ignatius Agus Jati Putro dan Agatha Daryanti Ningsih yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang juga segala doa-doa terbaik yang tak pernah putus dalam hidupku. Terimakasih yang tak terhingga atas segala dukungan dan hal-hal indah yang telah diberikan. Kalianlah alasan terbesarku untuk tidak menyerah mengejar cita-citaku.*
- ❖ *Kakak Rebeca Devi Puspita Jati dan kedua Adikku Renatus Andhika Jati Putro dan Rosa Delima Putri Sejati yang selalu memberikan motivasi, semangat, doa dan selalu menyayangiku serta seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan doa serta dukungan.*
- ❖ *Para pendidikku, Dosen dan Guruku;*
- ❖ *Almamater tercinta Universitas Lampung.*

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hikmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam Pengembangan Agama Katolik di Lampung Tahun 1932-1978 (Suatu Tinjauan Historis)”* penulis mampu selesaikan sebagai salah satu syarat untuk meraih Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih setulusnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si. selaku Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi demi terselesainya skripsi ini
7. Ibu Dr. R. M Sinaga, M.Hum, Pembimbing I yang dengan ikhlas dan sabar memberikan arahan, masukan, motivasi, nasehat yang bermanfaat dan bimbingannya kepada penulis dengan baik dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Ibu Yustina Sri Ekwandari. S.Pd., M. Hum, Pembimbing II sekaligus pembimbing akademik yang dengan ikhlas dan senantiasa sabar dalam memberikan arahan, masukan, motivasi dan bimbingannya dengan baik kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini
9. Bapak Drs. Maskun, M.H, sebagai pembahas yang dengan ikhlas dan sabar memberikan arahan, masukan, motivasi dan bimbingan yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
10. Bapak Drs. Iskandarsyah, M.H, Bapak Drs. Wakidi, M.Hum, Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum, Bapak Drs. Tantowi, M.Si, Bapak Muhammad Basri, S.Pd, M.Pd, Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd, Ibu Myristika Imanita S.Pd, M.Pd dan Bpk Cherry Saputra S.Pd, M.Pd, selaku Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang penulis banggakan dan pendidik yang telah

memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah

11. Kepada para narasumber Sr. Maria Agnes Sutratratri FSGM, Sr. Maria Lusia FSGM, Sr. Ana Ansuina FSGM, Marcelinus Dwijowandowo Pr, Romo Hari Prabowo Pr, Bapak Wakidi, Bapak Paulus Paino, dan Bapak Sugeng Yulianto. yang telah membantu dan memberi informasi bagi penelitian penulis
12. Kepada Kesekretariatan Keuskupan Tanjung Karang khususnya C.H Yuli dan RD. Janto yang telah memberikan yang telah membantu dan memberi informasi bagi penelitian penulis
13. Kepada Kongregasi FSGM khususnya Muder M. Yulia FSGM, Suster M. Ane FSGM, Suster Siska FSGM, dan Suster Gerarda FSGM, atas segala bantuan, dukungannya dan memberi informasi bagi penelitian penulis
14. Kepada Superiorat SCJ wilayah Lampung khususnya Bruder Gatot, Romo Teja SCJ, Romo Eko SCJ dan Romo Fransiskus Purwanto SCJ atas segala bantuan, dukungannya dan memberi informasi bagi penelitian penulis
15. Sahabat-sahabatku terkasih, Muhammad Nur Rohim, Marlia Tiarna Hutaaruk, dan Indra Teja Lesmana, terima kasih atas hari-hari yang penuh cerita dan kebahagiaan yang kalian lukis dihidupku, kalian adalah kado terindahku
16. Teman-teman seperjuanganku yang banyak membantuku, Bahtiar, Anis, Cintantia, Efi, Yudha, Krisna, Eka, Yupinda, Ody Iqbal, Andi N, Ratna Kristiantari, Siti Hodijah, Ulan, Bela, Tanti, Nandar, Sudiro, Ridwan,

Rendy, Kadafi, Faris Putra, Yohanes, dan Ardika terimakasih atas bantuan dan kebersamaan selama ini

17. Adik-adikku tercinta, Maya Asmarina dan Himawati Putri atas doa, bantuan, keceriaan dan kebersamaan selama ini. Kalian Penyemangatku

18. Sahabatku dan saudaraku Hayatun Maya Purnama terimakasih atas segala suka duka yang selalu kita bagi bersama. Atas segala dukungan yang tak terhingga sampai kita bisa sama-sama sampai di tahap ini. Always miss you honey

19. Kepada Agus Mastrianto yang sudah mengisi hari-hariku, Terimakasih untuk segalanya. You're worth more than everything

20. Kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyusunan skripsi ini

Terimakasih atas bantuan serta ketulusan hati kalian semua, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan mendapat balasan berkat yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Seperti tiada mawar yang tak berduri dan tiada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Mei 2017

Penulis,

R. Adinda Kesumajati

NPM. 1213033062

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Batasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Kegunaan Penelitian.....	10
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	11
II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA	
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 Konsep Tinjauan Historis.....	14
2.1.2 Konsep Tokoh Agama.....	16
2.1.3 Konsep Peran.....	18
2.1.4 Konsep Pengembangan Agama Katolik.....	20
2.2 Kerangka Pikir.	22
2.3 Paradigma	23
III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode yang digunakan	24
3.2 Variabel Penelitian	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4 Teknik Analisis Data.....	31
3.5 Prosedur Penelitian.....	32

IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	HASIL PENELITIAN	36
4.1.1	Situasi Lampung Pengembangan Agama Katolik di Lampung Sebelum 1932	36
4.1.2	Biografi Singkat Albertus Hermelink Gentiaras SCJ	40
4.1.3	Deskripsi Data Peran Normatif yang dilakukan Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung Tahun 1932-1978	44
4.1.3.1	Masa Jabatan Sebagai Imam Tahun 1932-1961	
	A Periode I Tahun 1932-1942.	44
	B Periode II Tahun 1942-1945	60
	C Periode III Tahun 1945-1961	65
4.1.3.2	Masa Jabatan Sebagai Uskup Tahun 1961-1978	
	A Periode IV Tahun 1961-1968.	70
	B Periode V Tahun 1969-1978	79
4.2	PEMBAHASAN	88
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	101
5.2	Saran	102

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Umat Katolik di Wilayah Gerejani Sumatera Selatan tahun 1935-1940	47
Tabel 4.2 Jumlah Baptisan di Lampung tahun 1935 dan 1940	48
Tabel 4.3 Sekolah-sekolah dan Asrama di Pos misi Sumatra Selatan tahun 1935-1941	57
Tabel 4.4 Daftar Nama Paroki di Wilayah Administratif Keuskupan Tanjungkarang Lampung Tahun 1961-1968	74
Tabel 4.5 Daftar Nama Paroki di Wilayah Administratif Keuskupan Tanjungkarang Lampung tahun 1969-1978	80
Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Penelitian Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam Pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1978 (Suatu Tinjauan Historis).....	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Gereja Kristus Raja Tanjungkarang (1928)	39
Gambar 4.2 Lambang Keuskupan Tanjungkarang masa jabatan Albertus Hermelink Gentiaras	43
Gambar 4.3 Gereja Pos Misi Pringsewu	51
Gambar 4.4 Mgr. Albertus Hermelink di tengah-tengah murid Vervoschool dan Volkschool	57
Gambar 4.5 Struktur Organisasi Pendidikan Yayasan Xaverius di Lampung	75

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Glosarium, Daftar Istilah Dan Hasil Wawancara	
Lampiran A.1 Glosarium	109
Lampiran A.2 Daftar Singkatan	112
Lampiran A.3 Daftar Nama-nama Informan	113
Lampiran A.4 Pedoman Wawancara	115
Lampiran A.5 Hasil Wawancara	117
B. Surat Izin Penelitian	
Lampiran B.1 Surat Izin Penelitian kepada Kesekretariatan Keuskupan Tanjungkarang	148
Lampiran B.2 Surat Balasan Izin Penelitian dari Kesekretariatan Keuskupan Tanjungkarang	149
Lampiran B.3 Surat Izin Penelitian kepada Superior Propinsialat SCJ Palembang	150
Lampiran B.4 Surat Balasan Izin Penelitian dari Superior Propinsialat SCJ Palembang	151
C. Lain-Lain	
Lampiran C.1 Foto Albertus Hermelink Gentiaras SCJ	152
Lampiran C.2 Peta Wilayah Teritorial Pos Misi Lampung	153
Lampiran C.3 Struktur kepemimpinan Keuskupan Tanjungkarang	154
Lampiran C.4 Surat Perintah penugasan sebagai uskup pembantu Keuskupan Tanjungkarang masa jabatan Albertus Hermelink Gentiaras	155
Lampiran C.5 Wawancara dengan Romo Dwijo wandowo	156
Lampiran C.6 Wawancara dengan Bapak Wakidi	156
Lampiran C.7 Wawancara dengan Bapak Sugeng Yulianto	157
Lampiran C.8 Wawancara dengan Bapak Paulus Paino	157
Lampiran C.9 Wawancara dengan Suster Ansuina	158
Lampiran C.10 Wawancara dengan Suster Agnes	158

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permulaan perkembangan Agama Katolik di Indonesia memasuki era baru ketika Portugis masuk ke Indonesia. Ditandai dengan kedatangan Santo Fransiskus Xaverius ke Maluku pada 1 Januari 1546. Sejak saat itu penyebarannya terus meluas sampai ke seluruh Indonesia termasuk Sumatera, namun perkembangannya dicatat dalam Sejarah Gereja Katolik terasa sangat sulit. Hal tersebut karena berbagai hambatan dari dalam maupun dari luar Indonesia. Berikut ini beberapa hambatan mengapa penyebaran Agama Katolik di Indonesia tidak begitu terlihat kegiatannya.

“Pada abad ke 17 sampai ke 19 perkembangan misi Agama Katolik di Indonesia menjadi meredup dikarenakan:

- a) Kekuasaan kolonial Portugis yang Katolik direbut oleh Belanda dan Inggris yang protestan, menghalang-halangi misi Katolik dengan macam-macam undang-undang yang merugikan perkembangan Gereja Katolik di Indonesia dan terjadi proses protestanisasi Umat Katolik di Indonesia.
- b) Jumlah tenaga misionaris yang sangat kurang serta medan yang sangat sulit dijangkau, ditambah lagi orang-orang Katolik yang terdiri dari pedagang, pegawai, dan militer pada umumnya bersikap acuh tak acuh terhadap kehidupan religius.
- c) Pertentangan antara Tahta Suci dengan para penguasa kerajaan yang memegang wewenang patronari; campur tangan yang berlebihan dari para penguasa politik dalam urusan misi
- d) Pengaruh aliran yansenisme yang pesimis terhadap karya penyelamatan Allah bagi manusia di daerah misi karena kekuatan dosa asal.

- e) Pemisahan hubungan kekuasaan antara gereja dan negara yang berakibat gereja tidak dapat lagi bergerak bebas.
- f) Pembubaran orde Yesuit (1773-1814) oleh paus Clemens XIV
- g) Revolusi Perancis dan pecahnya peperangan di Eropa (1789-1797)"(Woga, 2009: 71).

Berdasarkan beberapa hambatan di atas, hambatan yang membawa dampak positif bagi perkembangan Agama Katolik di Indonesia adalah revolusi Perancis. Meletusnya Revolusi Perancis membuat keadaan Belanda berubah menjadi kacau balau. Tahun 1799 VOC dibubarkan, Belanda kalah perang dan dikuasai oleh Perancis. Pengaruh dari hal tersebut yaitu Perancis mendominasi seluruh aspek kehidupan di Belanda baik politik, ekonomi, sosial dan keagamaan.

Prinsip dan semboyan Bangsa Perancis diterapkan di seluruh daerah Belanda dan jajahannya. Kesederajatan, persaudaraan dan kebebasan beragama menjadi semboyan yang dilaksanakan di Belanda termasuk di Hindia Belanda. Bentuk realisasi pertama dalam kebebasan beragama di Hindia Belanda atau Indonesia adalah didirikan pelayanan pastoral pertama di Hindia Belanda. Pelayanan pastoral tersebut didirikan dengan nama Prefektur Apostolik Batavia pada tanggal 8 Mei 1807.

Sejak didirikannya Prefektur Apostolik Batavia, misi penyebaran Agama Katolik terus dilakukan sampai ke Pulau Sumatera. Jumlah umat di Sumatera meningkat menjadi 3,2% dari seluruh umat Katolik di Indonesia tahun 1900. Meningkatnya jumlah umat membawa dampak lain yaitu jumlah imam yang melayani umat Katolik di Sumatera yang terbatas (Boelars, 2005: 200). Keadaan itu membuat Gereja Katolik Roma (Tahta Suci), kemudian berkerja sama dengan Pemerintah Hindia Belanda. Tujuannya untuk mengembangkan daerah Sumatera menjadi pastoral yang mandiri.

Pada 30 Juni 1911, Sumatera yang sebelumnya masih merupakan stasi bagian Prefektur Apostolik Batavia, kemudian dipisahkan dari Batavia dan ditingkatkan statusnya. Sumatera menjadi Prefektur Apostolik Padang yang pelayanannya diserahkan kepada Imam dari Ordo Kapusin.

“Kota Padang menjadi tempat kedudukan Prefek Apostolik di Sumatera. Pada waktu itu ada lima stasi di Sumatera, yaitu Padang, Kota Raja (Banda Aceh), Medan, Sungai Selan, dan Tanjung Sakti (Bengkulu), dengan jumlah total umat sekitar 5000 orang. Waktu Prefektur baru itu didirikan, Tanjung Sakti merupakan pos misi satu-satunya di Sumatera Selatan” (KWI, 1974:168).

Sumatera memiliki luas daerah seluruhnya 187.977 km² dan berpenduduk 8.000.000 jiwa. Kondisi daerah Sumatera yang begitu luas menyebabkan Imam-imam Kapusin mengalami kesulitan untuk menyebarkan misi Agama Katolik di Sumatera (KWI, 1974:167). Akan tetapi kesulitan-kesulitan tersebut tidak mengurungkan niat imam-imam Kapusin untuk mengembangkan misi Agama Katolik di Sumatera. Atas keputusan Vatikan dalam *breve* No. 1675-1678 tahun 1923 memutuskan adanya pemekaran Sumatera bagian selatan. Tanjung Sakti dijadikan pusat pelayanan misi dengan nama Prefektur Apostolik Bengkulu yang melayani daerah Bengkulu, Palembang, Jambi dan Lampung.

Pelayanan kepada umat di Tanjung Sakti diputuskan diserahkan kepada Imam-imam SCJ atau Imam Hati Kudus Yesus asal dari Belanda. Alasan ditugaskan imam SCJ dilatarbelakangi oleh instruksi Pemerintah Hindia Belanda kepada misionaris Katolik. Instruksi tersebut adalah *nota der puten* yang berisi bahwa pelayanan misi di Hindia Belanda harus diisi oleh imam dari Belanda. Tujuannya supaya mempermudah koordinasi dengan para imam dalam hal pengembangan Agama Katolik (Woga, 2009: 72).

Berdasarkan instruksi tersebut guna pelayanan yang lebih efektif maka pemimpin Imam SCJ kemudian mendatangkan beberapa imam dari Belanda. Diawali dengan Pastor van Oort dan Pastor Neilen. Disusul oleh Pastor Albertus Hermelink, Pastor Fransiskus Hofstad, Pastor Borst dan Pastor Andreas Gebbing. Selain itu usaha lainnya adalah membentuk pos-pos misi sebagai pusat pelayanan misi Sumatera Selatan yaitu Palembang dan Tanjung Karang.

Pos misi Tanjung Karang (Lampung) adalah pos misi di gerbang Sumatera. Sejak Imam-imam Kapusin berkarya di Sumatera, sejumlah orang-orang Eropa dan Tiongkok beragama Katolik sudah menetap di Tanjung Karang-Teluk Betung, namun pelayanannya tidak maksimal. Hal tersebut karena jauh sebelum adanya Prefektur Apostolik Bengkulu, Lampung mengalami kekosongan imam yang berkarya hingga awal abad ke 19.

Kekosongan imam terjadi dikarenakan beberapa hal yang pertama karena imam hanya datang berkunjung sebentar ke Lampung dan kembali lagi ke Padang dan Tanjung Sakti. Selain itu sebagian jalannya hanya bisa dilewati dengan jalan kaki ataupun menaiki kuda. Para imam Kapusin yang sebelumnya melayani di Lampung hanya bisa melakukan pelayanan ke Lampung setidaknya empat kali dalam satu tahun (Yosep, 2009: 200).

Penyebab kedua karena jumlah imam yang berkarya terlalu sedikit tidak sebanding dengan luas daerah Prefektur Apostolik Bengkulu. Penyebab ketiga adalah para imam yang datang pada umumnya baru pertama kali datang dari Eropa dan belum terbiasa dengan cuaca tropis di Indonesia. Banyak imam tidak mampu beradaptasi dengan keadaan tersebut dan menjadi sakit, sehingga

menyebabkan kurangnya imam yang berkarya di daerah Lampung (75 Tahun Gereja Tanjung Karang 2003: 5).

Pada pengembangan Agama Katolik, awalnya Lampung tidak mendapat perhatian khusus. Penyebabnya, umat Katolik Lampung sejak awal abad ke 17 adalah orang-orang sipil (orang Eropa pegawai Hindia Belanda) dan pedagang (orang-orang Tionghoa. Para umat Katolik ini dikenal masyarakat asli Lampung memiliki sifat angkuh dan hidupnya tidak mencerminkan hal religius sebagai orang Katolik. Hal tersebut menyebabkan keabsenan perkembangan misi karena tidak adanya usaha penyebaran misi dari umat Katolik yang berkebangsaan Eropa dan Tionghoa kepada penduduk asli (KWI, 1974:160).

Sikap acuh dan angkuh orang Eropa dan Tiongkok ini membuat sikap anti kolonial dan produknya pada penduduk asli di Lampung. Sikap tersebut kelak berdampak pada sulit berkembangnya Agama Katolik di kalangan penduduk asli. Selain itu memberikan celah bagi semakin berkembangnya Islam dan Organisasi Islam (Sarekat Islam) dari pulau Jawa. Beberapa pendapat lain juga mengatakan Islam disebarkan dari Aceh, Padang dan Kesultanan Banten oleh Fatahillah (Arifin, 2010: 44). Intensifnya penyebaran Agama Islam di Lampung oleh pendakwah dalam jangka waktu yang lama, membuat Islam telah melekat kuat dibenak masyarakat Lampung. Penduduk asli Lampung adalah penduduk yang dikenal sangat taat pada hukum adat dan agama sehingga membuat misi Katolik di tengah-tengah penduduk asli menjadi mustahil di Lampung.

Permasalahan lain bagi pengembangan Agama Katolik di Lampung berasal dari pemerintah kolonial Belanda. Semboyan kebebasan beragama memang sudah

diperbolehkan di Hindia Belanda, namun prakteknya pemerintah Hindia Belanda masih menghalangi misi Agama Katolik. Melalui hukum perlindungan Agama pasal 177, Belanda secara resmi melarang dijalankannya misi berganda Kristen dan Katolik dalam suatu wilayah.

Berdasarkan seluruh bentuk aturan-aturan yang menghambat misi Katolik, jelas tersirat bahwa pemerintah Hindia Belanda ingin melindungi *Zending Protestan*. Guna *Zending Protestan* dapat tumbuh subur di Lampung. Hal tersebut karena Agama Kristen lebih dominan dianut oleh orang-orang Belanda dibandingkan dengan Agama Katolik. Akibat berbagai hukum tersebut selama awal abad ke 18 sampai awal abad ke 19 belum ada imam Katolik yang tinggal menetap di Lampung.

Keadaan mulai membaik pada tahun 1905, di mana pemerintah Hindia Belanda melakukan program *kolonisatie* atau dikenal dengan “transmigrasi” di Lampung. Para transmigran dari Pulau Jawa berdatangan terus menerus setiap tahunnya, baik karena program *kolonisatie* atau keinginan sendiri. Beberapa Orang Jawa yang pindah ke Lampung sebelumnya sudah beragama Katolik. Mereka adalah orang-orang yang tinggal di sekitar Yogyakarta, Jawa Tengah yang pernah dibaptis di daerah asalnya oleh imam-imam Ordo Serikat Jesus (SJ) (Yosep, 2009: 214).

Pelaksanaan misi Katolik di tengah-tengah masyarakat transmigran Jawa disambut baik oleh pemimpin *kolonisatie* dan Residen Lampung H.R Rookmaker. Bahkan bersedia membantu penyebaran Agama Katolik di Karesidenan Lampung. Melihat peluang besar tersebut, sejak tahun 1926 untuk mengisi kekosongan pelayanan para imam SCJ rutin berkunjung ke Lampung. Ditambah lagi keadaan

Lampung sudah berubah Tanjung Karang menjadi ibukota Keresidenan Lampung yang efektif bagi pengembangan Agama Katolik (Yosep, 2009: 199).

Sejalan dengan penyambutan Umat Katolik transmigran Jawa kemudian dicari solusi agar dapat terus mengembangkan misi Katolik di Lampung dengan maksimal. Pemimpin SCJ mencari seorang imam yang dianggap yang bersedia dan mampu untuk menangani Umat Katolik di Lampung. Kriteria lainnya yaitu memiliki dasar pendidikan bahasa Jawa untuk mengenal psikologis umat melalui aspek budaya. Alasannya karena sasaran pengembangan Agama Katolik di Lampung adalah orang-orang transmigran dari Jawa.

Sejak pertengahan abad ke 19, baru dilaksanakan pendidikan untuk imam-imam pribumi. Calon imam-imam tersebut disiapkan untuk menjadi imam kelak ketika Indonesia telah menjadi gereja yang mandiri (Rosariyanto, 2006: 11). Pendidikan imam pribumi tidak bisa instan dilaksanakan. Menghasilkan imam berkualitas yang mampu menjadi contoh dan pedoman bagi umat membutuhkan waktu yang lama, sehingga para calon imam pribumi belum siap untuk pelayanan di Lampung yang saat itu sangat membutuhkan keberadaan imam sebagai pioner pelayanan misi.

Keadaan Lampung yang sangat membutuhkan seorang imam untuk berkarya di tengah-tengah umat dan masyarakat, menjadi dasar dipilih Pastor Albertus Hermelink seorang imam dari ordo SCJ yang berkebangsaan Belanda. Pastor Albertus Hermelink sebelumnya telah mempelajari kehidupan dan bahasa masyarakat Jawa, sehingga diharapkan mampu melayani di tengah-tengah Umat Katolik transmigran (Sukasworo, 2007: 17).

Tahun 1932 dimulai karya misi Albertus Hermelink dan berdampak pada yang jumlah umat di Lampung terus meningkat. Tahun 1935 Umat Katolik di Lampung berjumlah 956 orang dan tahun 1940 berjumlah 2270 orang (*Jaarboek* 1936:222; *Jaarboek* 1941: 69). Pada periode awal pengembangan, pos misi di Lampung yang berkembang jumlah umatnya dalam waktu lima tahun. Jumlah umat yang terus meningkat dipastikan terdapat peran tokoh pemimpin Agama Katolik di Lampung yang saat itu dipimpin oleh Pastor Albertus Hemelink Gentiaras SCJ, karena suatu pengembangan Agama tidak dapat lepas dari kontribusi dan pengaruh pemimpin agama (Harahap 2011: 20).

Berdasarkan beberapa sumber seperti pada Arsip SCJ tertulis selama menjabat sebagai imam dan Uskup Tanjung Karang, banyak peran yang dilakukan oleh Albertus Hermelink Gentiaras SCJ. Meskipun selama masa jabatannya yang melewati berbagai situasi-situasi yang tidak mudah (Arsip Propinsialat SCJ No: 3410030). Pada sumber lain juga ditulis;

“Awal misi gereja di Lampung dilanjutkan serta dikembangkan lebih lanjut oleh Pastor Albertus Hermelink Gentiaras SCJ. Pastor ini menjadi penggerak, pendiri dan penyelenggara banyak karya misi di Lampung, minat dan jasa Pastor Hermelink Gentiaras SCJ ini diakui semua pihak (Selayang Pandang Keuskupan Sufragan Tanjungkarang : 1993).”

Pada penelitian pendahuluan melalui wawancara dengan beberapa umat Katolik, salah satunya Bapak Aloysius Wahyudi yang tinggal di Stasi Padang Bulan. Mengatakan bahwa Pastor Hermelink merupakan tokoh yang sangat berjasa dan berkerja keras untuk mengembangkan Agama Katolik di Lampung dan banyak karya yang dilakukan olehnya (wawancara Bapak Aloysius Wahyudi, 7 Februari 2016).

Berdasarkan sumber data di atas menunjukkan kesamaan bahwa selama menjalankan perannya sebagai imam dan uskup, banyak peran yang dilakukannya tertuang dalam karya pelayanan di Lampung. Peran dari seseorang atau kelompok atau suatu instansi menghasilkan usaha dan karya-karya sebagai hasil kinerjanya. Begitu pula dengan peran Albertus Hermelink Gentiaras, namun pada sumber-sumber tertulis di atas juga tidak dijelaskan bagaimana bentuk peran yang sesuai dengan tugas nyatanya yang dilakukan Albertus Hermelink Gentiaras SCJ.

Melalui karya yang dilakukan oleh Albertus Hermelink Gentiaras SCJ tentu menimbulkan adanya pernyataan, bahwa Albertus Hermelink memberi dampak besar bagi perkembangan Agama Katolik di Lampung. Karya-karyanya menunjukkan sepak terjang perannya sebagai imam dan uskup di Lampung. Fakta yang ada tersebut menjadi suatu obyek yang patut diteliti, karena peran besar yang dilakukan Albertus Hermelink Gentiaras SCJ perlu dikaji lebih dalam. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1978”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kekosongan tenaga imam di Sumatera termasuk di Lampung.
2. Albertus Hermelink Gentiaras SCJ melaksanakan peran normatifnya dalam mengembangkan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1978.

3. Albertus Hermelink Gentiaras SCJ melaksanakan peran idealnya dalam mengembangkan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1978.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar pembahasan penelitian tidak terlalu luas kemudian peneliti membatasi masalah pada:

Albertus Hermelink Gentiaras melaksanakan peran normatifnya dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1978.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Albertus Hermelink Gentiaras SCJ menjalankan peran normatifnya dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1978?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1978

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan wawasan dan kemampuan yang diperoleh penulis, khususnya dalam penelitian sejarah.

2. Untuk menambah referensi bagi pengajar agama dan sejarah mengenai sejarah pengembangan Agama Katolik di Lampung beserta peran tokoh Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung.
3. Untuk memberi Informasi kepada masyarakat mengenai sejarah dan peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1978.
4. Sebagai pelestarian sejarah lokal dalam kaitannya dengan sejarah Gereja Katolik di Lampung.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini antara lain:

Ruang Lingkup Ilmu : Ruang lingkup ilmu sejarah

Ruang Lingkup Objek : Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1978.

Ruang Lingkup Subjek : Albertus Hermelink Gentiaras SCJ.

Ruang Lingkup Waktu : Tahun 2016.

Ruang Lingkup Lokasi : Penelitian dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Lampung, Propinsialat SCJ Palembang, Propinsialat SCJ Lampung, Kesekretariatan Keuskupan Tanjung Karang Lampung, Kongregasi FSGM di Gisting, dan Pringsewu Lampung.

REFERENSI

- Boelars, J.W.M Huub. 2005. *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. Halaman 59-61.
- Boelars, J.W.M Huub . *Ibid*. Halaman 62.
- Woga, Mgr. Edmund. 2009. *Misi, Misiologi, dan Evangelisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. Halaman 71.
- Boelars, J.W.M Huub. *Op.cit*. 200.
- Komisi Waligereja Indonesia. 1974. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Dokpen Komisi Waligereja Indonesia. Halaman 168.
- Komisi Waligereja Indonesia. *Ibid*. Halaman 167
- Woga, Mgr. Edmund. *Op. cit*. Halaman 72
- Yosep, Herman. 2009. *Kawanan Kecil di Sumatera Selatan 1848-1942*. Jakarta: Chaya Pineleng. Halaman 200.
- Tim Penyusun 75 Tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang. 2003. *Benih yang Tertabur*. Lampung: Panitia Perayaan 75 Tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang. Halaman 5
- Nitipradjo, M. Arifin. 2010. *Sejarah Lampung Sejak Dahulu Kala*. Lampung: CV. Mitra Media Pustaka. Halaman 44.
- Yosep, Herman. *Op. cit*. Halaman 214.
- Sukasworo, dkk. 2007. *Bunga Rampai 75 Tahun Gereja Katolik di Paroki Santo Yosef Pringsewu*. Yogyakarta: Kanisius. Halaman 17.
- Nitipradjo, M. Arifin. *Op. cit*. Halaman 130.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta : Prenada Media Group. Halaman 20.
- Selayang Pandang Keuskupan Sufragan Tanjungkarang. 1993.
- Wawancara Bapak Aloysius Wahyudi, 7 Februari 2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses pencarian konsep pendukung dari berbagai referensi yang ada mengenai objek penelitian yang akan diteliti. Tinjauan pustaka digunakan sebagai analisis informasi yang berfokus pada masalah-masalah yang menjadi topik dan akan dikaji dalam penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

2.1.1 Konsep Tinjauan Historis

Konsep tinjauan historis terdiri dari dua kata, yaitu tinjauan dan historis. Kata “tinjauan” dalam Bahasa Indonesia berinduk dari kata “tinjau” yang memiliki arti melihat, menjenguk, memeriksa, dan meneliti, kemudian menarik kesimpulan (Poerwadarminta, 1997:554). Kata ‘historis’ secara Etimologi berasal dari Bahasa Latin yaitu “*istoria*”. Kata Istorica dalam Bahasa Inggris mengalami perubahan fonem menjadi *history* atau *histories* yang memiliki makna “cerita” secara umum dan catatan peristiwa masa lalu. Kata historis kemudian dikenal dengan istilah “Sejarah” dalam Bahasa Indonesia.

Menurut Mohammad Ali dalam karangan Rustam E. Tamburaka, pengertian sejarah adalah:

1. “Jumlah perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan sekitar kita.
2. Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa yang merupakan realitas tersebut.
3. Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa yang merupakan realitas tersebut”. (Tamburaka:1999: 4).

Menurut Roeslan Abdulgani sejarah adalah:

“Salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan dimasa lampau, beserta segala kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh penelitian dan penyelidikan tersebut, untuk akhirnya dijadikan pembendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentu keadaan sekarang serta arah program masa depan”(Abdulgani: 1963:174).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa pengertian sejarah atau historis adalah suatu diskripsi menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia yang terpadu dari keadaan-keadaan fakta pada masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran.

Konsep tinjauan historis dapat diartikan sebagai meneliti sejarah dengan dasar penelitian historis yang memfokuskan kepada masa lalu, maka tinjauan historis adalah suatu bentuk penyelidikan atau penelitian terhadap gejala peristiwa masa lampau manusia baik individu maupun kelompok beserta lingkungannya. Ditulis secara ilmiah, kritis dan sistematis meliputi urutan fakta dan masa kejadian peristiwa yang telah berlalu (kronologi) dengan tafsiran dan penjelasan agar kelak dapat dijadikan pedoman rancangan dan tindakan baik-buruk pada generasi yang akan datang.

2.1.2 Konsep Tokoh Agama

Menurut Abdul Ghoffar Mahfuz dalam penelitiannya yang berjudul “Kerukunan Keagamaan” (1997) mengungkapkan tokoh agama adalah seseorang yang diakui oleh umat masyarakat sebagai pemimpin formal keagamaan (Mahfuz, 1997). Masyarakat memandang tokoh agama sebagai salah satu *agent of change* (Acmad, 1983: 67). Hal tersebut selaras dengan fungsi tokoh agama yang menjadi panutan umat di lingkungannya terutama dalam hal-hal ibadah serta mampu mengatasi masalah keagamaan yang diajukan kepadanya (Mahfuz, 1997). Tokoh agama juga dapat melakukan proses pendidikan non formal di tengah masyarakat sehingga mampu membentuk masyarakat yang sadar akan keadaan dan mahluk sekitarnya yang dimotivasi oleh ajaran agama.

Salah satu karakteristik agama adalah stratifikasi status dan menempatkan label pada keteraturan sosial. Diawali oleh Agama Hindu dalam bentuk kasta kemudian diadaptasi oleh semua agama di dunia dalam bentuk hierarki pemimpin keagamaan (Suparlan 1993: 6). Biasanya hierarki ini dibentuk berdasarkan wilayah jabatan, usia, dan tingkat pengetahuan agama. Para pemimpin agama yang terdidik dalam ajaran agama adalah kelompok-kelompok berstatus dan berperan yang sepenuhnya diakui oleh agama dan masyarakat.

Gereja Katolik memahami gereja sebagai persekutuan umat yang mempunyai struktur kepemimpinan atau sering disebut dengan “hierarki”. Semua anggotanya hierarki, sungguh-sungguh sederajat martabatnya, sederajat pula

kegiatan umum dalam membangun Tubuh Kristus (LG 31) (KWI, 1996: 362). Para anggota hierarki inilah yang dikenal oleh umat Katolik sebagai tokoh sekaligus pemimpin Gereja Katolik.

Anggota hierarki Gereja Katolik memiliki kewenangan yang berbeda cakupannya menurut jabatan dan teritorial daerah jabatannya, namun memiliki satu tugas khusus yang sama yaitu menyebarkan kabar gembira ke seluruh dunia dan menggembalakan umatNya. Berikut ini struktur hierarki kepemimpinan dalam Gereja Katolik yang tertulis dalam buku Iman Katolik oleh Konferensi Wali Gereja.

1. Dewan Para Uskup dengan Paus sebagai kepalanya

Dewan para uskup adalah pengganti dewan para rasul (dua belas murid) yang dibentuk oleh Yesus Kristus sebagai gembala umat dan pimpinan gereja (Konsili Vatikan II LG 20). Dewan para uskup terdiri dari para uskup suatu teritorial yang menjalankan tugas kesatuan dalam hidup kebersamaan dengan Umat Katolik di dunia.

2. Paus

Paus adalah seorang uskup yang memiliki jabatan tertinggi di Roma Italia (Tahta Suci). Paus merupakan pimpinan dewan para uskup yang memimpin gereja universal (LG 22) sebagai pemersatu Umat Katolik di dunia.

3. Uskup

Pimpinan gereja setempat yang bernama keuskupan dan merupakan bagian dari hirerarki Gereja Katolik Roma setelah Sri Paus (Uskup Agung Roma). Tugas uskup adalah sebagai pemersatu umat dan menjalankan tiga tugas utama lainnya yaitu pewarta, perayaan dan pelayanan (LG 25).

4. Imam

Imam hadir di tengah-tengah umat untuk melayani umat dan sebagai pembantu arif dan penolong bagi uskup (LG 28). Hal tersebut dikarenakan tugas organisasi dan administrasi uskup yang begitu besar seiring semakin besarnya suatu keuskupan. Tugas konkret imam sama dengan uskup yaituewartakan injil, membimbing kehidupan rohani umat, dan memimpin ibadat.

5. Diakon

Pada tingkat *hierarki* paling rendah terdapat para diakon (LG 29). Mereka hanya membantu uskup tetapi tidak mewakili uskup apabila berhalangan hadir. Diakon disebut sebagai pembantu khusus dengan

tugas-tugas yang terbatas dalam kegiatan ibadat di gereja. (KWI, 1996 : 368-373).

Arsip Keuskupan Tanjungkarang mencatat Albertus Hermelink Gentiaras SCJ adalah bagian dari hierarki Gereja Katolik di Lampung yaitu sebagai imam (1928-1961) dan uskup (1961-1978).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, tokoh agama dapat dipahami sebagai pemimpin agama yang memiliki pemahaman agama yang kuat, memiliki wewenang dan karisma untuk menjadi panutan dan pemimpin umat agar umat hidup sesuai ajaran Agama. Merujuk pada konsep tokoh agama dalam penelitian ini, maka Albertus Hermelink Gentiaras SCJ adalah seorang pemimpin atau tokoh agama dengan jabatan hierarki Gereja Katolik di Lampung sebagai imam dan uskup dengan tugas mengembangkan Agama Katolik di Lampung.

2.1.3 Konsep Peran

Istilah peran menurut Koentjaraningrat adalah perilaku seseorang yang menempati suatu kedudukan sosial dalam interaksi sosial. Peran dijadikan suatu harapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Koentjaraningrat, 1984: 141). Menurut Friedman M, peran adalah :

“Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut” (Friedman, 1998:286).

Pelaksanaan peran di tengah-tengah masyarakat, menurut Bruce J. Cohen dapat dilaksanakan dalam dua kategori. Pertama adalah peran nyata (*enacted role*) atau peran normatif yaitu keadaan sesungguhnya dari seseorang dalam menjalankan peranan tertentu secara total. Kedua adalah peran yang dianjurkan (*prescribe role*) atau peran ideal yaitu peran yang diharapkan oleh masyarakat agar menggunakan cara-cara yang sesuai dengan yang mereka harapkan (Cohen, 1992: 80).

Berdasarkan pendapat Bruce J. Cohen dapat diketahui bahwa Albertus Hermelink Gentiaras SCJ melaksanakan perannya dalam kedua kategori tersebut. Pertama yaitu peran normatif atau peran nyata dengan menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai imam dan uskup. Kedua adalah peran ideal atau peran yang dianjurkan berdasarkan harapan umat Katolik dan masyarakat di Lampung.

Pada proses menjalankan perannya, usaha dan karya Albertus Hermelink Gentiaras SCJ tidak semulus harapan untuk mengembangkan Agama Katolik di Lampung. Akibat dari berbagai hambatan-hambatan seperti sikap fanatisme masyarakat, persoalan politik Indonesia dan kesulitan-kesulitan lain. Melalui wawancara pendahuluan dengan Bapak Aloysius Wahyudi (7 Februari 2016) dan Romo Hari Prabowo (9 Februari 2016) diketahui bahwa banyak umat meninggalkan iman Katoliknya dalam perjalanan pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1978, sehingga dalam menjalannya perannya Albertus Hermelink Gentiaras SCJ belum terpenuhi harapan untuk meningkatkan kualitas iman umat sepenuhnya.

Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Albertus Hermelink Gentiaras SCJ belum mampu sepenuhnya menjalankan peran idealnya atau peran yang didasari pada harapan Umat Katolik. Akan tetapi Albertus Hermelink Gentiaras SCJ secara keseluruhan telah menjalankan perannya sesuai tugas dan kewajibannya sebagai seorang imam dan uskup. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan untuk melihat peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ melalui karya dan usaha yang dilakukannya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya secara total sebagai imam dan uskup.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa peran merupakan tingkah laku seseorang atau individu yang memiliki status atau kedudukan di masyarakat, dalam memainkan fungsinya untuk bertindak secara efektif mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ pada penelitian ini adalah tingkah laku dan perilaku Albertus Hermelink Gentiaras SCJ sebagai imam dan uskup dalam memainkan fungsinya melalui usaha-usaha untuk mengembangkan Agama Katolik di Lampung.

2.1.3.1 Tugas dan Kewajiban Imam dan Uskup

Berikut ini adalah tugas dan kewajiban yang harus dilakukan sesuai perannya sebagai imam dan uskup berdasarkan prespektif Gereja Katolik.

“Tugas pokok uskup ditempatnya sendiri dan paus bagi seluruh gereja adalah pemersatu. Tugas hierarki yang pertama dan utama adalah mempersatukan umat, tugas ini boleh disebut tugas kepemimpinan dan para uskup dalam arti sesungguhnya disebut pembesar umat yang mereka bimbing (LG 27). Tugas pemersatu ini selanjutnya dibagi menjadi tiga tugas khusus menurut tiga bidang

kehidupan gereja yaitu tugas pewartaan injil (LG 25), selanjutnya tugas memersempahkan ibadat (LG 26) dan ketiga adalah tugas pelayanan kepada sesama untuk membimbing gereja-gereja yang dipercayakan kepada mereka” (KWI, 1996: 372).

“Semua imam adalah pembantu uskup dan mengambil bagian dalam tugas membangun jemaat. Tugas konkret mereka sama seperti uskup, mereka menggembalakan umat beriman dan untuk merayakan ibadat ilahi. Para imam sebagai rekan-rekan sekerja para uskup, pertama-tama wajib mewartakan Injil kepada semua orang Baru kemudian disebut tugas liturgis dan organisatoris (PO 5) sebab termasuk tugas para imam sebagai pembina iman umat” (KWI, 1996: 374).

Selain itu imam dan uskup juga memiliki tugas yang harus dijalankan sesuai pedoman. Pedoman tersebut adalah Hukum Cinta Kasih yang menjadi identitas bagi umat kristiani. Pada Hukum Cinta Kasih mengasihi Allah dengan sepenuh-penuhnya itu memang yang pertama, tetapi kasih kepada sesama oleh Yesus disederajatkan dengan itu (KWI, 1996: 191). Kasih kepada sesama merupakan perwujudan kasih kepada Tuhan dalam tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar Hukum Cinta Kasih tersebut, menjadi dasar dan semangat para imam dan suster untuk berkarya di tengah-tengah umat dan masyarakat. Dijalankan tanpa memandang dan memihak pribadi yang dilayani, sehingga seluruh karya kaum hierarkis (pimpinan gereja), suster dan umat Katolik di Lampung merupakan amal kasih tanpa pamrih yang diharapkan sesuai dengan Hukum Cinta Kasih (KWI, 1996:192). Melalui dasar tugas dan kewajiban sebagai imam dan uskup inilah Albertus Hermelink Gentiaras SCJ diharapkan mampu melaksanakan peran normatifnya secara total dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung.

2.1.4. Konsep Pengembangan Agama Katolik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengembangan diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan mengembangkan. Mengembangkan adalah membuka lebar-lebar; membentangkan, dan menjadikan besar. (KBBI, 2005: 538). Jika dikaitkan dalam pengembangan agama, maka pengembangan memiliki arti proses atau cara untuk mengembangkan ajaran agama.

Pengembangan Agama Katolik menurut pastoral Katolik dapat dilihat dari dua hal yaitu bertambahnya jumlah umat Katolik (kuantitas) dan bertambahnya kualitas iman dari umat Katolik sendiri (wawancara Romo Hari Prabowo, 9 Februari 2016). Bertambahnya kualitas iman umat dapat dilihat berdasarkan proses pendewasaan umat yang mampu teguh pada imannya dan mampu menjalankan hidupnya sesuai ajaran Agama Katolik dalam kasih dan persaudaraan dengan sesama.

Konteks pengembangan mengarah pada sesuatu yang telah ada sebelumnya kemudian terdapat suatu usaha untuk menambah besar suatu yang telah ada, demikian pula dalam hal pengembangan Agama Katolik. Dimana penyebaran Agama Katolik telah ada sebelumnya, namun belum terlalu besar dampaknya. Oleh karena itu konteks pengembangan agama Katolik di Lampung adalah memperluas penyebaran Agama Katolik di Lampung dan untuk melihat dampak yang diberikan dari pengembangan Agama Katolik pada masyarakat. Dilihat melalui pertambahan jumlah umat, kualitas iman umat, meluasnya wilayah pelayanan dan pembangunan kegiatan pendukung lainnya yang ditujukan kepada umat Katolik dan masyarakat di Lampung..

Pengembangan Agama Katolik tidak lepas dari “misi” Agama Katolik sendiri, misi menjadi dasar bagi penyebaran Agama Katolik di seluruh dunia atau biasa disebut dengan *kristenisasi*. Misi Agama Katolik adalah upaya Gereja memperlakukan Injil kepada semua bangsa (*evangelisasi*), serta menanamkan Injil dalam diri umat pengikut Kristus. Tujuan misi adalah Gereja diutus untuk menjadi saksi dan pewarta mengenai Kabar Sukacita dari Kristus (KWI, 1996: 382).

Pada pengembangan misi Agama Katolik di Lampung para misionaris melaksanakan pengembangan dengan kekhasan misi Asia yang dikeluarkan oleh *Propaganda vide*. Kekhasan tersebut yaitu harus berdasarkan latar belakang kultur, sosial dan ekonomi Asia, inkulturasi dan tidak memaksa, oleh karena itu penyebaran Agama Katolik di Lampung tidak memaksa masyarakat asli yang telah beragama Islam sebelumnya. Penyebaran misi di Lampung kemudian lebih difokuskan kepada masyarakat transmigran Jawa yang dikenal lebih terbuka dalam hal-hal yang baru.

Sebagai seorang imam dari kongregasi SCJ pastor Hermelink Gentiaras selalu menjalankan tugasnya didasari pada pedoman pelayanan Kongregasi SCJ di dunia yakni secara umum fokus berkarya dalam bidang pastoral, bidang pendidikan, bidang kesehatan, dan bidang sosial ekonomi (Panitia 75 tahun Gereja Katolik Kristus Raja Tanjungkarang, 2003: 134). Oleh karena itu pengembangan misi Agama Katolik dilakukan melalui bidang pastoral, pendidikan, kesehatan dan sosial ekonomi kepada umat dan masyarakat Lampung.

2.2 Kerangka Pikir

Berdasarkan keadaan misi di Lampung tahun 1932-1978, kemudian Albertus Hermelink Gentiara SCJ melaksanakan perannya yang didasari oleh tugasnya, semangat cinta kasih dan dogma (ajaran) Agama Katolik. Status yang melekat pada Albertus Hermelink Gentiara SCJ adalah sebagai seorang pemimpin atau tokoh Agama Katolik di Lampung dengan jabatan hierarki gereja sebagai imam dan uskup.

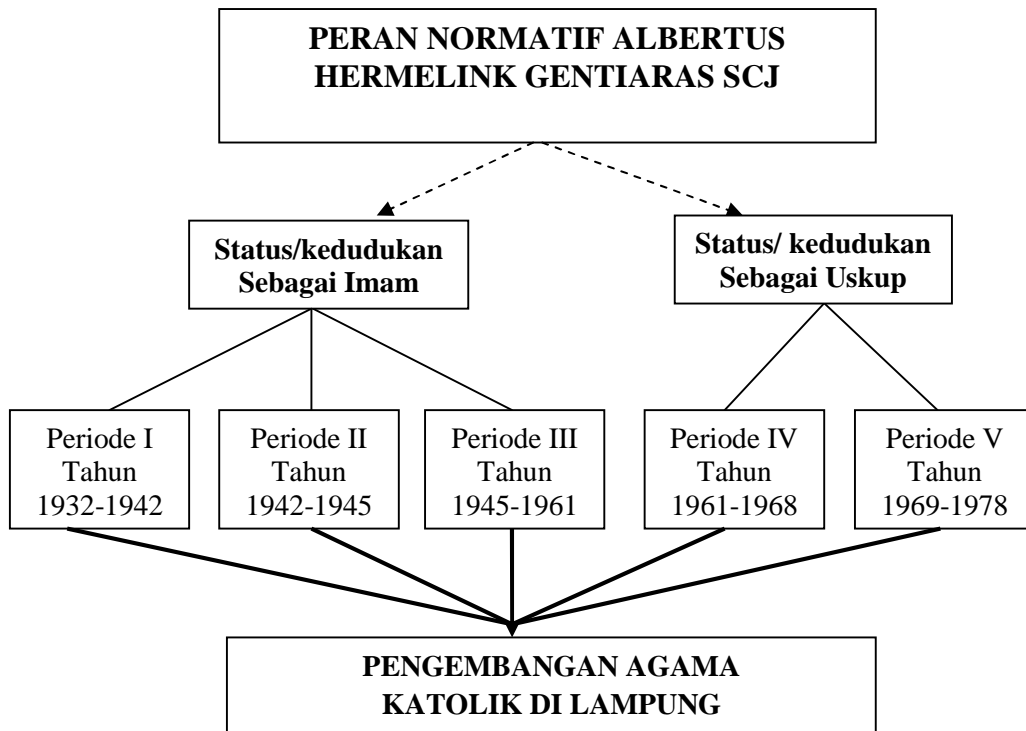
Masa jabatan Albertus Hermelink Gentiara SCJ sebagai imam dan uskup dibagi ke dalam lima periode yang berisi karya yang dilakukan selama jabatan yang dijalankannya. Periode I, periode II dan periode III berisi mengenai karya yang dilakukan selama menjadi imam pada tahun 1932-1961. Pada periode IV dan periode V berisi mengenai karya yang dilakukan selama menjadi uskup tahun 1961-1978. Peran normatif Albertus Hermelink Gentiara SCJ secara umum hanya pada bidang pastoral, namun dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung Albertus Hermelink Gentiara melakukan karya-karya lain dalam bidang pendidikan, bidang kesehatan dan bidang sosial ekonomi. Hal tersebut ditujukan bukan hanya kepada umat melainkan juga kepada masyarakat luas.

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat peran Albertus Hermelink Gentiara berdasarkan usaha-usaha dan karya yang dilakukannya, sehingga dapat dipahami bagaimana perannya. Peran Albertus Hermelink Gentiara SCJ dilakukan untuk mengembangkan kuantitas umat, luas wilayah teritorial pelayanan misi dan meningkatkan kualitas umat Agama Katolik. Selain itu untuk memberikan pelayanan kasih kepada sesama khususnya kepada seluruh masyarakat di

Lampung untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Sebagai tokoh Agama Katolik di Lampung, beliau memiliki kekuasaan yang penuh untuk memimpin dan membuat ide-ide demi keberhasilan karya misi di tengah-tengah umat dan mengembangkan Agama Katolik di Lampung.

2.3 Paradigma

Berdasarkan pada kerangka pikir, maka paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

-----▶ : Garis status

————— : Garis pembagian masa kinerja

—————▶ : Garis hasil

REFERENSI

- Poerwadarminta. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Halaman 554
- H. Rustam E. Tamburaka. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 4.
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Halaman 51.
- R. Scharf, Betty. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. Halaman 54.
- Mahfuz, 1997. *Jurnal Kerukunan Keagamaan*.
- Mahfuz, *Loc cit*.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Halaman 6.
- Komisi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Jakarta: Obor. Halaman 362.
- Ibid*. Halaman 368-373.
- Ibid*. Halaman 354.
- Koenjaraningrat, dkk. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 141
- Soekanto, Soejono. 1987. *Pokok-pokok sosiologi hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Halaman 220.
- J Cohen, Bruce. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 80
- Woga, Mgr. Edmund. 2009. *Misi, Misiologi, dan Evangelisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. Halaman 5
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta : Prenada Media Group. Halaman 20.

R. Scharf, Betty. *Ibid.* Halaman 55.

Komisi Waligereja Indonesia. *Ibid.* Halaman 382.

Woga, Mgr. Edmund. *Op. cit.* Halaman 3.

Woga, Mgr. Edmund. *Loc cit*

Wawancara dengan Romo Hari Prabowo, 9 Februari 2016.

Woga, Mgr. Edmund. *Op. cit.* Halaman 4.

Tim Penyusun 75 Tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang. 2003. *Benih yang Tertabur*. Lampung: Panitia Perayaan 75 Tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang. Halaman 134.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode yang Digunakan

Metode dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang sangat penting bagi keberhasilan suatu penelitian. Sehubungan dengan penelitian, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1983: 122). Menurut Sugiono dalam bukunya “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D”, menyatakan bahwa:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah tersebut berkaitan dengan kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis (Sugiyono 2009: 1).”

Metode pada penelitian ini berusaha merekonstruksi peran yang dilakukan Albertus Hermelink Gentiaras SCJ di Lampung tahun 1932-1978, maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, selain itu juga merekonstruksi secara imajinatif masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu (Gottschalk, 1975:32). Menurut A. Daliman (2012:27) metode penelitian sejarah adalah metode penulisan dengan menggunakan cara,

prosedur, atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan Ilmu Sejarah.

“Sejalan dengan pendapat ahli lainnya, Kartodirdjo (1992:37), berpendapat bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur cara kerja para sejarawan untuk menghasilkan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau tersebut. Penelitian sejarah harus membuat rekonstruksi suatu kegiatan yang disaksikan sendiri, karena secara mutlak tidak mungkin mengalami fakta yang diselidikinya.”

.Menurut Louis Gottschalk prosedur penelitian sejarah bertumpu pada empat kegiatan pokok yaitu:

1. “Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan (Heuristik).
2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik. (Verifikasi).
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dari bahan-bahan yang otentik (Interpretasi).
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah atau suatu penyajian yang berarti (Historiografi)”(Gottchalk 1987:18).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur pemecahan masalah dengan berusaha merekonstruksi kejadian masa lampau. Caranya dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji agar dapat membantu menjelaskan kejadian masa lalu. Selanjutnya menguji dan menganalisis secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis dari sumber sejarah. Gunanya agar dapat dijadikan suatu cerita sejarah yang obyektif, menarik dan dapat dipercaya.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel pada sebuah penelitian ilmiah, mempunyai kedudukan yang penting. Penelitian akan berhasil dan teruji kebenarannya apabila terdapat variabel yang sesuai dengan obyek yang akan diteliti. Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian (Suharsimi Arikunto, 1985: 91). Variabel penelitian sering pula dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperanan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti (Sumadi Suryabrata, 1983:72).

“Menurut Hadari Nawawi, variabel merupakan himpunan sejumlah gejala yang di miliki beberapa aspek atau unsur didalamnya, yang dapat bersumber dari kondisi objek penelitian, tetapi dapat pula berada di luar dan berpengaruh pada objek penelitian” (Hadari Nawawi, 1995:55).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dalam hal ini bahwa yang dimaksud variabel penelitian adalah titik fokus yang akan dijadikan penelitian. Selain itu variabel penelitian juga dapat dikatakan sebagai hal-hal penting yang dijadikan pokok bahasan yang akan diteliti. Variabel yang akan dijadikan titik fokus dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1978. Variabel tunggal digunakan untuk memudahkan dan memfokuskan peneliti dalam merumuskan inti dari penelitian yang akan dilakukan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan realibel. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, maka tahap pengumpulan

datanya disebut dengan tahap *heuristik*. *Heuristik* merupakan tahap pertama di mana peneliti akan mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data-data dan fakta yang relevan dengan objek penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain, teknik studi pustaka, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

3.3.1 Teknik Studi Pustaka

Koentjaraningrat menyatakan bahwa studi pustaka adalah cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya: koran, naskah, majalah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 420). Menurut Hadari Nawawi menyatakan teknik studi pustaka adalah:

“teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber data yang diperlukan dari perpustakaan yaitu dengan mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Kegiatan studi pustaka menjadi sangat penting terutama dalam penelitian kualitatif (Nawawi, 1993:133).”

Sumber-sumber yang diperoleh peneliti dari kepustakaan atau sumber tertulis sangat penting dan berguna dalam penelitian. Peneliti tidak hanya menemukan sumber di perpustakaan melainkan juga dari lembaga-lembaga arsip dan badan atau organisasi yang berkaitan dengan topik pada penelitian. Keuntungan dari studi pustaka ini ada empat hal, yaitu:

- a) Memperdalam kerangka teoritis yang digunakan sebagai landasan pemikiran,
- b) Memperdalam pengetahuan akan masalah yang diteliti,

- c) Mempertajam konsep yang digunakan sehingga mempermudah dalam perumusan,
- d) Menghindari terjadinya pengulangan suatu penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 421).

Melalui teknik studi pustaka, peneliti mengumpulkan berbagai macam informasi dan sumber untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Selain itu melalui pengkajian sumber tertulis yang diperoleh dalam teknik studi pustaka ini, peneliti juga memperoleh teori-teori dari para ahli yang kemudian dijadikan landasan dalam penelitian.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa teknik studi pustaka merupakan cara yang ditempuh peneliti agar dapat memperoleh informasi dan data dengan mempelajari buku-buku literatur, majalah, koran, artikel, bahan bacaan dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu dan mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1991:129). Menurut Juliansyah Noor wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan berhadapan langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain (Noor, 2012: 138).

“Teknik wawancara terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi antara lain; metode wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara

yang daftar pertanyaan dan jawabannya telah ditentukan terlebih dahulu. Sedangkan wawancara tak berstruktur yaitu wawancara dimana pewawancara hanya menggunakan suatu pertanyaan dengan masalah umum yang sesuai untuk memperoleh informasi yang mendalam (Sugiono, 2009: 140).”

Pada penelitian ini, teknik wawancara menggunakan metode wawancara tak terstruktur (bebas atau *non directed*). Metode ini bersifat bebas dan santai sehingga yang diwawancarai dapat menjawab pertanyaan sesuai pikirannya. Namun pertanyaan yang ditanyakan semakin lama semakin fokus dan mengarah kepada informasi yang ingin didapatkan.

Teknik wawancara sangat memerlukan siapa individu yang akan diwawancarai (informan). Oleh karena itu seleksi individu sangat diperlukan untuk memperoleh data yang valid. Menurut Sugiono dalam bukunya metode penelitian kuantitatif kualitatif, kriteria informan adalah:

1. “Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati
2. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
3. Mereka yang mempunyai waktu memadai untuk dimintai informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber” (Sugiono, 2009: 221).

Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh sumber lisan dan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sumber lisan yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai sejarawan (Sjamsuddin, 2007: 102). Sumber lisan ini diperoleh

dari keterangan pelaku sejarah ataupun saksi sejarah (informan) yang terlibat langsung maupun yang mengenal sosok pelaku sejarah dengan baik.

Berdasarkan seleksi kriteria informan, saksi sejarah (informan) dapat ditentukan apabila memiliki pengetahuan akan informasi yang mendalam dan memiliki kredibilitas (dapat dipercaya) dalam informasi yang telah diberikan, maka informan dalam wawancara penelitian ini adalah mereka yang mengenal dan mengalami langsung peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ. Jumlah informan dalam wawancara penelitian ini adalah tujuh orang yang biodata dan hidupnya telah terlampir.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi berarti pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, peraturan-peraturan, dan catatan harian (Arikunto, 1989:188). Pendapat lain mengatakan bahwa teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Nawawi, 1993: 134). Pada penelitian sejarah, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara mendalam.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dituangkan di atas, maka dapat dipahami bahwa teknik dokumentasi adalah pengumpulan data-data atau bahan-bahan berupa catatan, buku, majalah, rekaman, prasasti, dan arsip-arsip

penting lainnya yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Pada pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini dilakukan pencarian literatur data atau dokumen di Perpustakaan Universitas Lampung dan Arsip Keuskupan Tanjung Karang Lampung.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah tahap pengumpulan data dilakukan, maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data. Analisis data adalah bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis data sangat penting fungsinya dalam penelitian, sehingga memerlukan kecermatan dari peneliti untuk menentukan teknik analisis data mana yang cocok dalam penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data sejarah. Teknik analisis data sejarah lebih dikenal dengan interpretasi sejarah. Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah (Abdurrahman, 2007).

Menurut Nugroho Notosusanto (1971: 25), teknik analisis data adalah analisis dengan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber yang digunakan untuk mengadakan penulisan sejarah. Analisis dilakukan dengan meneliti semua bahan yang dipakai. Setelah identitasnya dapat dibuktikan asli, baru dapat diteliti apakah pernyataan fakta dan ceritanya dapat dipercaya. Penulisan sejarah yang dapat dipercaya memerlukan analisis data sejarah yang obyektif, sehingga unsur-unsur subyektifitas dalam menganalisis data sejarah perlu dikurangi.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan setelah kegiatan pengumpulan dan pengklasifikasian data. Analisis dimulai dengan menyeleksi dan membandingkan

data. Selanjutnya diinterpretasikan untuk mendapat berbagai keterangan lengkap mengenai data yang dijadikan fakta sejarah. Mengacu pada kajian teori, fakta diberi keterangan baik yang mendukung atau menolak sampai tersusun fakta yang saling menunjukkan hubungan yang relevan guna mampu menjawab masalah pada penelitian yang utuh untuk karya ilmiah.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Prosedur penelitian historis memiliki empat tahap yang harus dipenuhi dalam melakukan penelitian yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, maka prosedur atau langkah-langkah penelitian sejarah pada penelitian ini adalah:

1. Heuristik : Heuristik adalah pengumpulan sumber-sumber data (Notosusanto, 1971 : 18). Pengumpulan sumber-sumber data dengan menetapkan sumber data dan membedakannya dalam kategori data primer atau data sekunder yang harus dilakukan dengan sistem pencatatan relevan. Pada tahap heuristik ini peneliti melakukan pengumpulan data terhadap sumber-sumber yang terkait dengan penelitian baik itu data primer maupun data sekunder. Melalui teknik studi pustaka peneliti mencari referensi dan teori-teori pendukung (sumber sekunder) yang mampu menyokong pembendaharaan data penelitian. Sumber-sumber tersebut diperoleh di Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Bandar Lampung dan Keuskupan Tanjungkarang.

Sumber dalam penelitian ini berupa arsip-arsip yang sehubungan dengan penelitian seperti data-data jumlah baptisan, jumlah umat Katolik di Lampung, jumlah sekolah-sekolah misi, arsip SCJ mengenai Albertus Hermelink Gentiaras SCJ, surat pengangkatan sebagai uskup pembantu dan arsip-arsip lain yang didapat dari berbagai sumber. wawancara langsung dengan informan. Melalui wawancara yang bersifat terbuka dan tidak bestruktur juga diperoleh data primer mengenai bagaimana sosok Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dan bagaimana peran yang dilakukannya semasa jabatannya di Lampung tahun 1932-1978.

2. Kritik / Verifikasi :Kritik adalah menyelidiki keaslian dan kesahihan sumber-sumber data yang didapat (Notosusanto, 1971 : 18). Pada penelitian ini dilakukan kritik atau verifikasi guna setiap data-data sejarah yang diberikan oleh informan hendak diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya, sehingga semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya. Terdapat 2 (dua) jenis kritik sumber, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

- a) Kritik Eksternal:

Kritik eksternal adalah kritik terhadap keaslian sumber (*otensitas*) yang berkenaan dengan segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan, seperti: bahan (kertas dan tinta) yang digunakan, jenis tulisan, gaya bahasa, hurufnya, dan segi penampilan lainnya. Pada penelitian ini kritik eksternal dilakukan dengan menyeleksi bentuk sumber data tertulis berupa buku dan literatur. Aspek fisik sumber dilihat dari pengarang, tahun, tempat penerbit, gaya bahasa dan ejaan yang digunakan.

b) Kritik Internal:

Kritik internal berhubungan dengan kredibilitas dan reabilitas, isi dari suatu sumber sejarah (Sjamsudin, 1996). Pada kritik internal hal yang dilakukan adalah menyelidiki isi dari sumber sejarah. Fungsinya untuk mengetahui bagaimana isi sejarah dan relevansinya dengan masalah yang dikaji. Artinya seorang peneliti ingin menguji seberapa validnya dan dapat dipercayanya kebenaran isi sumber yang diperoleh.

Kritik internal dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lain. Peneliti membandingkan sumber tertulis pada buku referensi dan dokumen-dokumen yang diperoleh. Selain itu peneliti membandingkan antara hasil wawancara dengan dokumen sejarah maupun sumber tertulis lainnya apakah memiliki korelasi maupun fokus isi pembahasan sumber yang sama yaitu peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung.

3. Interpretasi : Interpretasi adalah merangkai berbagai sumber-sumber data yang telah dikritik menjadi satu kesatuan yang mampu menerangkan objek penelitian (Notosusanto, 1971 : 18). Interpretasi juga merupakan kegiatan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dari data yang telah diseleksi, kemudian mencari kaitan antara data satu dengan data lainnya. Fakta-fakta sejarah yang jejak-jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau.

Masa lampau adalah masa lampau dan tak akan menjadi realitas lagi, maka, dalam penelitian ini setelah melakukan verifikasi terhadap data yang ada hal yang selanjutnya dilakukan oleh peneliti adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Kegiatan menyeleksi pada penelitian ini dilakukan dengan penentuan periodisasi, dan menghubungkan sumber data sejarah yang ada. Misalnya menghubungkan sumber wawancara Bapak wakidi dengan tulisan pada buku Herman Yosep maupun pada buku “benih-benih yang tertabur”. Sehingga menjadi kesatuan yang padu dan masuk akal melalui interpretasi yang dilakukan obyektif.

4. Historiografi : Historiografi adalah penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah (Notosusanto, 1971 : 18). Sebelum tahap historiografi, fakta sejarah terlebih dahulu dieksplanasi. Eksplanasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengemukakan pertanyaan yang lebih analitis dan menuntut jawaban yang analitis pula.

Pada tahap terakhir setelah diungkap, diuji, diinterpretasi, dan fakta sejarah dieksplanasi, historiografi bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, melalui merangkai fakta sejarah menjadi cerita sejarah yang komunikatif. Dalam penelitian ini historiografi diwujudkan dalam bentuk karya ilmiah merangkai kisah sejarah berupa skripsi dengan judul “Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam Pengembangan Agama Katolik di Lampung Tahun 1932-1978 (Suatu Tinjauan Historis).

REFERENSI

- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D* Bandung: Alfabeta. Halaman 1.
- Gottschalk, Louis. 1987. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia. Halaman 32.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Halaman 27.
- Gottschalk, Louis . *Op. cit.* Halaman 18.
- Koenjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Perss. Halaman 129.
- Sugiono. *Op. cit.*, Halaman 140.
- Koenjaraningrat. *Op cit.* Halaman 221.
- Koenjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Perss. Halaman 102.
- Koenjaraningrat. *Op. cit.* Halaman 420.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Halaman 133.
- Suharsini Arikunto. 1989. *Prosedur Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: Bima Angkasa. Halaman 188.
- Nawawi, Hadari. *Op. cit.* Halaman 175.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Halaman 224.
- Matthew B. Miles dan A. Michel.H. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Gramedia. Halaman 77.
- Sugiono. *Op.cit.* Halaman 252.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ sebagai imam dan uskup di Lampung tahun 1932-1978 adalah sebagai berikut:

1. Dilihat berdasarkan pelaksanaannya, peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dilakukan secara spontan sebagai hasil pemikiran dan dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi pada tiap periode. Hal tersebut akibat adanya keterbatasan komunikasi dengan Prefektur Apostolik Sumatera Selatan dan kebutuhan pelayanan umat dan masyarakat yang mendesak, sehingga memerlukan penanganan dan pelaksanaan yang cepat.
2. Dilihat berdasarkan perkembangannya di tiap periode, maka peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ lebih kompleks dan terstruktur ketika masa jabatannya sebagai uskup dibandingkan ketika menjabat sebagai imam. Hal tersebut sesuai dengan kapasitas besarnya kewenangan dan tanggung jawab Albertus Hermelink Gentiaras selama menjabat sebagai uskup yang lebih besar dan lebih luas cakupannya dibanding jabatan imam.

Melalui kedua peran normatif di atas pada tahun 1932-1978 peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ tergolong cukup besar dan berpengaruh positif dalam

usaha untuk meningkatkan jumlah umat, kualitas iman umat Katolik dan memberikan pelayanan kasih kepada sesama dalam usaha pengembangan Agama Katolik di Lampung.

5.2 SARAN

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1978, beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya :

1. Untuk umat Agama Katolik agar dapat meneladani hidup perjuangan dalam iman seperti yang telah dilakukan oleh Albertus Hermelink Gentiaras yang telah mengembangkan misi Agama Katolik hingga sampai saat ini, dan juga supaya iman umat Katolik khususnya menjadi lebih dewasa untuk menjalani hidup sehari-hari melewati tantangan zaman.
2. Untuk masyarakat umum agar berusaha untuk menjalankan dan mengamalkan hidup rukun dan terus menghargai dalam perbedaan yang kompleks di Indonesia.
3. Untuk seluruh masyarakat agar dapat mempelajari dan memahami sejarah nasional maupun sejarah lokal dan mampu melaksanakan nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Beding, Marcel, dkk. *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II: Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Boelars, J.W.M Huub. 2005. *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Depdikbud.1978. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Diskominfo. 2015. *Sejarah Pringsewu*. Pringsewu: Diskominfo
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- FSGM, Suster-suster. 1994. *Sejarah Kongregasi*. Pringsewu: Suster-suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine.
- Gottschalk, Louis. 1987. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- H. Rustam E. Tamburaka. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta:Prenada Media Group.
- J Cohen, Bruce. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koenjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Perss.
- Koenjaraningrat, dkk. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komisi Waligereja Indonesia. 1974. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Dokpen Komisi Waligereja Indonesia.

- Komisi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Jakarta: Obor.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara WacanaYogya.
- Nitipradjo, M. Arifin. 2010. *Sejarah Lampung Sejak Dahulu Kala*. Lampung: CV. Mitra Media Pustaka.
- Mattew B. Miles dan A. Michel. H. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam
- Poerwadarminta. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- R. Scharf, Betty. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Ricklefs, M.C. 1992. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samsu, Amral. 1959. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi*. Jakarta: Jambatan.
- Setya, Sam Utama. 2005. *In Te Speravi Non Confundar*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, Soejono. 1987. *Pokok-pokok sosiologi hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soekanto, Soejono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D* Bandung: Alfabeta.
- Suharsini Arikunto. 1989. *Prosedur Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: Bima Angkasa.
- Sukasworo, dkk. 2007. *Bunga Rampai 75 Tahun Gereja Katolik di Paroki Santo Yosef Pringsewu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sri Ana Handayani. *Transmigrasi di Indonesia dalam Perspektif Sejarah*. Jember: Universitas Jember, 1994

Tim Penyusun Keuskupan Tanjungkarang. 2001. *Eritis Mihi Testes*. Medan: Bina Media.

Tim Penyusun 75 Tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang. 2003. *Benih yang Tertabur*. Lampung: Panitia Perayaan 75 Tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang.

Woga, Mgr. Edmund. 2009. *Misi, Misiologi, dan Evangelisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Yosep, Herman. 2009. *Kawanan Kecil di Sumatera Selatan 1848-1942*. Jakarta: Chaya Pineleng.

Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Sumber Penelitian yang Mendukung:

Nugroho, Aloysius Wahyu. 2014. *Imam Menghadirkan Kristus dalam Gereja Melalui Kepemimpinan Manajerial Parokial*. Jakarta: Jurnal Teologi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol.03, No.02:165-177.

Mahfuz, 1997. *Jurnal Kerukunan Keagamaan*.

Sumber Internet:

<http://keuskupanpadang.org/about/sejarah/>. Diakses pada 20 Januari 2016. Pukul 08.00.

www.pringsewukab.go.id. Diakses pada 20 September 2016.

Sumber Wawancara:

Wawancara Romo Hari Prabowo, 9 Februari 2016.

Wawancara Wakidi, 30 Agustus 2016.

Wawancara Sugeng Yulianto, 30 Agustus 2016.

Wawancara Paulus Paino, 30 Agustus 2016

Wawancara Suster Lusya FSGM, 6 September 2016.

Wawancara Suster Ansuina, 6 September 2016.

Wawancara Romo DwijoPr, 20 September 2016.